

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun yang dibagi menjadi: masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja tengah (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Monks, Knoers, & Haditono., 2000)

Masa perkembangan remaja memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan pada masa remaja adalah suatu upaya untuk meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Asrori, 2008). Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Maslihah, 2011): (1) Membentuk hubungan lebih dewasa dengan teman dari kedua jenis kelamin. (2) Mencapai peran sosial secara maskulin atau feminin sesuai jenis kelaminnya. (3) Menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif. (4) Mencapai kematangan emosional dari orang tua atau figur dewasa lainnya. (5) Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga. (6) Mempersiapkan diri untuk karir ekonomi. (7) Mengenali nilai-nilai dan sistem etika pengatur tingkah laku. (8) Membentuk keinginan dan tingkah laku bertanggung jawab secara sosial.

Remaja yang memahami tugas-tugas perkembangannya, diharapkan mampu berperan baik dalam menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian emosional, menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, mengetahui kemampuan dirinya sendiri untuk mempersiapkan karirnya dan mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab sehingga akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam era persaingan global, Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah mereka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya yang dapat bersaing di tingkat dunia. Seseorang yang dikatakan memiliki sumber daya manusia yang tinggi adalah mereka yang mampu disiplin, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sikap disiplin merupakan sikap yang harus selalu ditingkatkan, karena memberi manfaat dan sumbangan yang besar (Danistya, 2013). Pada kenyataannya anak sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap tidak disiplin dan nakal.

Disiplin dalam belajar adalah pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan. Disiplin terbagi menjadi dua jenis: disiplin waktu, yaitu apabila seseorang memulai serta mengakhiri suatu pekerjaan dengan tepat waktu dan disiplin perbuatan, yang mengharuskan seseorang untuk mengikuti dengan ketat suatu langkah tertentu dalam perbuatan agar dapat mencapai dan menghasilkan sesuatu dengan standar yang telah ditetapkan (Moenir, 2010). Menurut Prijadaminto (Fadjriani, dkk 2016)

disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui dari serangkaian proses dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh ilmu.

Moenir (2010) mengemukakan indikator-indikator dalam disiplin belajar, yaitu: (1) disiplin waktu meliputi: tepat waktu dalam belajar, tidak keluar dan membolos saat kegiatan belajar berlangsung, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. (2) disiplin perbuatan, meliputi: patuh dan tidak menentang peraturan, tidak malas belajar, tidak menyuruh oranglain bekerja untuk keuntungannya, tidak suka berbohong, bertingkah laku menyenangkan mencangkup tidak mencontek dan membuat keributan.

Disiplin perlu untuk dimiliki oleh siswa di sekolah demi terwujudnya tujuan dari pendidikan untuk mencerdaskan bangsa (Syah, 2011). Disiplin juga dibutuhkan untuk menyalurkan tingkah laku dan menunjukkan ke arah yang benar, membatasi tingkah laku, dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan (Rifai, dkk 2011). Menurut Tu'u (2008) kedisiplinan memiliki manfaat diantaranya: (1) Anak akan berhasil dalam proses belajarnya. (2) Suasana sekolah dan rumah menjadi kondusif sebagai tempat kegiatan pembelajaran. (3) Kedisiplinan merupakan jalan bagi anak untuk sukses kelak. (4) Memberi dukungan terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh. Shochib (2014) yang menyatakan bahwa anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada kenyataannya dalam

mencapai tugas-tugas perkembangan remaja tidak semua remaja bisa memahaminya dan bisa menjalankannya. Setiap remaja itu unik sehingga berbagai macam karakteristik yang tertanam dalam diri remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriani, dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa yang melakukan ketidakdisiplinan di sekolah. Selanjutnya penelitian Fani, dkk menyebutkan bahwa 35,8% siswa melakukan ketidakdisiplinan dari lingkungan sekolah. Hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan Halawa dan Christoper di SMPK Santo Vincentius Surabaya, dimana jumlah responden dengan kategori kedisiplinan cukup ditemukan pada 52 siswa (53,06%), lebih dari separuh jumlah responden secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Moenir, 2010) bahwa disiplin dalam belajar adalah suatu pengendalian diri terhadap bentuk bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tanggal 26 September 2019 pada 10 siswa terdapat 6 diantaranya menunjukkan perilaku tidak disiplin. Perilaku tidak disiplin tersebut meliputi, datang ke sekolah terlambat, tidak memakai seragam sesuai jadwal ke sekolah, merokok dilingkungan sekitar sekolah, tidak mengerjakan tugas, membolos pada mata pelajaran tertentu, makan disaat guru memberi penjelasan. Peneliti melakukan pengamatan kembali pada tanggal 25 oktober 2019, saat jam sudah menunjukkan pukul 07.10 terlihat beberapa siswa masih berjalan menuju sekolah dengan langkah yang santai. Hasil wawancara peneliti dengan guru piket pada tanggal 28 September 2019 menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang sering membolos saat jam

pelajaran dan datang terlambat ke sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa masih melakukan perilaku tidak disiplin, sesuai dengan pendapat Moenir (2010) tentang disiplin dalam belajar.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ada dua, yaitu faktor internal yang meliputi keadaan fisik dan keadaan psikis serta faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat (Unaradjan, 2003). Menurut Sofan (2013) faktor yang mempengaruhi disiplin belajar antara lain, anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan dan tujuan. Faktor lain yang mempengaruhi disiplin belajar pada remaja adalah pola asuh orangtua. Peneliti memilih pola asuh permisif orangtua sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan beberapa anak menunjukkan bahwa orangtua kurang memperhatikan anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang yang membuktikan bahwa, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa. Besarnya koefisien determinasi 32.45%, ini berarti kedisiplinan belajar ditentukan oleh pola asuh orang tua sebesar 32.45% dan memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua menentukan kedisiplinan belajar.

Pendidikan yang didapatkan oleh anak sebelum di sekolah pertama kali adalah dari lingkungan keluarga (Kompri, 2017). Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak, didalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua akan membentuk sikap anak (Sobur, 2013). Pola asuh yang dilakukan orang tua akan sangat mempengaruhi bagaimana anak kedepannya. Orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik

dan memiliki intelektual yang berkembang secara optimal, serta hasil dari didikan orang tua nantinya berdampak bagi pembangunan bangsa dan negara.

Proses ini melibatkan juga pengasuh (orang tua) mengkomunikasikan afeksi, nilai minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya (Mulyadi, 2016). Sejalan dengan penjelasan di atas, Gunarsa (2013) mengatakan pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hurlock (2013) membagi pola asuh menjadi tiga yaitu: pola asuh otoritatif, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh yang akan digunakan oleh peneliti adalah pola asuh permisif. Alasan peneliti memilih pola asuh permisif karena dari data yang diperoleh peneliti, ditemukan lemahnya perhatian orangtua terhadap anak, sehingga terbentuklah perilaku tidak disiplin anak. Menurut Sri Lestari (2012) pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tuanya memiliki sedikit aturan dan tuntutan, namun anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya sendiri. Menurut Hurklock aspek-aspek pola asuh permisif meliputi: (a) kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul, (b) pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua, (c) orangtua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang

melanggar norma, serta (d) pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Hubungan orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan moral anak (Santrock, 2007). Orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anak. Penggunaan pola asuh tertentu memberikan sumbangan dalam membentuk perilaku salah satunya disiplin belajar. Salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan gaya pola asuh dimana anak merasa orang tua terlibat dengan anak namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka (Lestari, 2012). Orang tua yang membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan akan mengakibatkan anak memiliki daya juang rendah, tidak produktif, dan bertindak sesuka hati. Perilaku-perilaku tersebut menjadikan anak untuk bebas menentukan waktu dalam belajar yang dapat menimbulkan kurangnya disiplin dalam belajar. Lingkungan keluarga akan membuat anak menilai pola asuh yang diberikan orangtuanya melalui persepsinya.

Persepsi merupakan proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut (Khairani, 2016). Menurut Robbins, dkk (2008) ada dua bentuk persepsi yaitu persepsi yang bersifat positif dan persepsi bersifat negatif. Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan

pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi pusat persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tindakan adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya.

Persepsi remaja terhadap pola asuh orang tuanya dapat mempengaruhi terbentuknya disiplin belajar pada remaja. Persepsi pola asuh permisif orang tua adalah suatu proses seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua, sehingga terbentuk gambaran mengenai pola asuh permisif orang tua (Pravitasari, 2012).

Anak yang mempersepsi negatif pada cara pengasuhan permisif orang tua akan lebih patuh pada aturan dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Anak berpikir bahwa orang tua akan menegur atau memberikan hukuman apabila perilaku remaja menyimpang. Sebaliknya apabila persepsi anak positif terhadap pola asuh permisif orang tua, maka anak akan bertindak semaunya. Remaja berperilaku demikian karena anak berpikir bahwa apapun yang remaja kerjakan,

orang tua tidak akan memperdulikan atau melarang misalnya merokok (Pravitasari, 2012).

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat kesenjangan antara seharusnya remaja bersikap dan berperilaku di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan disiplin belajar pada remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kedisiplinan pada remaja.

2. Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi orang tua maupun masyarakat (lingkungan sosial) dalam membantu remaja yang memiliki disiplin belajar rendah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi peneliti mengenai disiplin belajar pada remaja, terutama pada remaja yang memiliki disiplin diri yang rendah. Serta, dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.